

p-ISSN 2477-2429
e-ISSN 2620-6226

Jurnal Ilmiah
TELAAH



JURNAL ILMIAH TELAAH

Vol. 6, No. 1, Januari 2021

Universitas Muhammadiyah Mataram
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah>

ISSN 2477-2429

Jurnal Ilmiah
TELAAH PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
LINGUISTIK & SASTRA

VOL. 6 NO. 1, Januari 2021



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Jurnal Ilmiah
TELAAH PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
LINGUISTIK & SASTRA

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pemimpin Redaksi

Sri Maryani, M.Pd.

Sekretaris Redaksi

Nurmiwati, M.Pd.

Dewan Editor

Syafruddin Muhdar, M.Pd.

Redaksi Ahli

Dr. Halus Mandala, M.Hum.

Dr. Made Suyasa, M.Hum.

Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum.

Dra. Titin Untari, M.Pd.

Siti Lamusiah, M.Si.

Tata Letak

Roby Mandalika, M.Pd.

Arpan Islami Bilal, M.Pd.

Administrasi & Sirkulasi

Rudi Arrahman, M.Pd.

Jurnal ilmiah Telaah adalah media publikasi yang dikelola oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram. Artikel yang dimuat adalah karya tulis hasil penelitian dan hasil kajian atau telaah pustaka yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, linguistik, dan sastra serta belum dipublikasikan pada jurnal atau media publikasi lain. Jurnal ini terbit secara berkala sebanyak dua kali dalam setahun (Januari dan Juli).

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Susunan Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
PENERAPAN TEKNIK <i>SCRAMBLE</i> DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SINOPSIS FILM R.A. KARTINI PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 10 BULUKUMBA (Juliana Rahman dan Andi Asnawi).....	1
PEMANFAATAN TEKNIK <i>SCAMPER</i> DALAM MENINGKATKAN <i>HOTS (HIGH ORDER OF THINKING SKILLS)</i> PADA MATA KULIAH PENGEMBANGAN MATERI AJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BULUKUMBA (Andi Alfina Listya Ningrum dan A.Andriyani Asra)	11
KOMBINASI PEMBELAJARAN MEDIA DARING DENGAN STRATEGI <i>HOME VISIT</i> PADA MASA PANDEMI COVID-19 PADA SEKOLAH DASAR NEGERI 1 BATU LAYAR (Sukran Makmun).....	20
PENGEMBANGAN MEDIA CAPING PETANI DALAM PEMBELAJARAN MATERI FAKTA DAN OPINI (Engkin Suwandana dan Luthfi Hakim).....	26
PERBANDINGAN REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL <i>RINDU</i> KARYA TERE LIYE DENGAN NOVEL <i>BUMI MANUSIA</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (Purnawarman dan Sukran Makmun).....	33
CINTA EROS DALAM CERPEN <i>CINTA DI ATAS PERAHU CADIK</i> KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA (Linda Ayu Darmurtika, Arpan islami bilal, dan Baiq Desi Milandari).....	49
WUJUD DAN FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF DI KALANGAN JAMAAH TABLIG DALAM BERDAKWAH (Habiburrahman, Rudi Arrahman, dan Siti Lamusiah).....	57

BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SMP KELAS VIII (SEBUAH KAJIAN KUALITAS) (Titin Untari, dan Nurmiwati)	66
MORFOLOGITEKS DEBAT CALON PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA PERIODE 2014–2019 (Irma Setiawan dan Halus Mandala).....	82
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SESENGGAK SASAK PADA MASYARAKAT PUJUT KAB. LOMBOK TENGAH (Roby Mandalika Waluyan, Made Suyasa, dan Akhmad H Mus).....	93
STRATEGI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Ahyati Kurniamala Niswariyana dan Syafruddin Muhdar).....	106



MORFOLOGITEKS DEBAT CALON PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA PERIODE 2014–2019

¹Irma Setiawan, ²Halus Mandala

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Email: ¹irmasetiawan9@gmail.com, ²halusm@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-11-2020

Disetujui: 29-12-2020

Kata Kunci:

derivasi, infleksi, teks debat

Keywords:

derivation, inflection, debate texts

ABSTRAK

Abstrak: Afiks *me(N)-* dan *-kan* berfungsi untuk membentuk kata kerja atau verba. Proses pembentukan verba dapat direkonstruksikan dari kata berkelas nomina (N), adjektif (Adj.), dan adverbial (Adv.). Lebih lanjut, terdapat juga verba yang tidak mengalami perubahan kelas, meskipun telah melalui proses afiksasi. Kedua fenomena ini dipahami sebagai derivasional dan infleksional. Sistem penurunan dan perubahan status verba ini diaplikasikan pada Teks Debat Capres RI periode 2014 – 2019. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan sistem derivasi dan infleksi pada teks debat capres. Konsep derivasi dan infleksi terbentuk berdasarkan beberapa kriteria, seperti kelas atau status dan keberterimaan dalam klausa. Data penelitian hanya berfokus pada teks debat capres. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat dokumen teks untuk pemolaan dan pemilahan data. Hasil penelitian pada teks debat capres menunjukkan terjadinya proses derivasi pada kelas $N \rightarrow V$, $A \rightarrow V$, dan $Adv \rightarrow V$. Kemudian infleksi tidak mengubah kelas suatu verba, seperti: $V \rightarrow V$. Namun, dalam pandangan yang berbeda, perubahan $V \rightarrow V$ bisa dianggap sebagai derivasi, dengan alasan dapat mengubah fitur semantik dalam klausa.

Abstract: The affix *me(N) – kan* are used to derive verbs. The derived verbs can be constructed from nouns, adjectives, and adverbs. Moreover, there are also derived verbs which do not change the class, although it has undergone the process of affixation. These phenomena are known as derivation and inflection. Derivation system and status change of these verbs applied to the debate text of RI presidential candidates in the period of 2014 – 2019. This study aims to describe the derivation and inflection system in the candidates' debate texts. The concept of derivation and inflection is formed based on several criteria, such as class or status and acceptance in the clause. The data analysis only focuses on the candidates debate texts. The data were collected by writing the text documents for patterning and sorting. The result of the research on the candidates' debate texts is that a derivation process occurs in class $N \rightarrow V$, $A \rightarrow V$, and $Adv \rightarrow V$. Moreover, inflection does not change the class of verb, $V \rightarrow V$. However, in a different view, the change of $V \rightarrow V$ can be considered as derivation, with the basis that it can change the semantics and clause.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.8292>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan representasi pemikiran manusia secara batin dan lahiriah. Bahasa dapat mawadahi beragam konsep berpikir dan tindakan manusia dalam merealisasikan hidup dan penghidupan di dunia. Beragam

makna termuat dalam bahasa sebagai pengejawantahan pikiran terbaik manusia. Pentingnya bahasa dalam kehidupan, sehingga diperlukan piranti untuk mengungkap setiap makna. Dalam berbahasa, Reicoeur (2005:14) menyatakan bahwa suatu

kata itu sendiri tidaklah bersifat benar atau salah, meskipun sekumpulan kata-kata bisa bermakna sebagai sesuatu ataupun tak bermakna sebagai sesuatu. Artinya, kata pada suatu ujaran atau teks verbal dapat bermakna dinamis bergantung pada proses kebahasaan yang terjadi dalam kalimat itu, salah satunya melalui proses morfologis.

Morfologi adalah salah satu cabang linguistik mikro yang menelaah proses pembentukan kata atau leksikon dalam suatu bahasa. Aspek terkecil morfologi adalah morfem dan aspek besarnya adalah kata. Dalam morfologi terdapat beberapa proses yang menjadi fokus utama, tetapi dalam telaah ini proses yang diutamakan adalah proses derivasi dan infleksi. Kedua kajian dalam morfologi itu dapat berimplikasi pada munculnya bentuk-bentuk leksem baru atau variasi leksem dalam bahasa. Lebih lanjut, proses penganalisisan derivasi dan infleksi mendapat pengaruh dari berbagai pandangan, seperti Booij (2010); (Bauer, 2003); Hurford dan Heasley (1983) yang memberikan argumentasi terhadap proses derivasi dan infleksi.

Kedua proses morfologis itu dicermati pada teks debat Calon Presiden Republik Indonesia (Capres RI) periode tahun 2014 – 2015 yaitu pada rangkaian acara Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam upaya mewujudkan Pemilihan Presiden (Pilpres) yang transparan, demokratis, berbudaya, dan langsung. Masyarakat Indonesia dapat menyimak dan memahami beragam visi-misi

dari setiap capres dalam membangun dan menyejahterakan bangsa. Tuturan dan argumentasi dalam debat dapat merepresentasikan keseriusan dan kesungguhan para capres dalam melakukan perbaikan progresif di negara ini.

Pelaksanaan debat capres diperuntukan untuk mengadu dan mempertahankan visi-misi dan argumen dalam menjelaskan setiap rancangan pembangunan, perbaikan, dan kemajuan progresif yang ditawarkan para capres. Hal ini sangat perlu karena bangsa Indonesia haruslah dipimpin oleh sosok yang memiliki karakter seperti yang diterangkan dalam Undang-Undang (UU) Pilpres No. 42 Tahun 2008 pada Pasal 5, secara mendasar telah ditetapkan kriteria setiap capres haruslah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, nasionalis, sehat jasmani dan rohani, dan setia kepada Pancasila. Keseluruhan indikator kepemimpinan yang telah ditetapkan ini, kemudian diuji dalam serangkaian proses debat yang berusaha menampilkan dua sosok Capres, yakni Prabowo Subianto (nomor urut 1) dan Joko Widodo (nomor urut 2). Landasan pelaksanaan debat ini telah diatur dalam UU Pilpres No. 42 Tahun 2008 Pasal 38 yang kemudian dijelaskan secara rinci pada Pasal 39 yang intinya memuat mekanisme pelaksanaan debat, hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam debat, dan materi-materi yang dapat diperdebatkan. Selanjutnya, terkait dengan prosedur pelaksanaan debat telah diatur dalam Peraturan KPU No. 469 Tahun 2014 tentang mekanisme debat

Ccapres dan cawapres dalam Pemilu Tahun 2014.

Dalam upaya pencermatan tuturan teks debat capres, peneliti berusaha menelaah perubahan-perubahan leksem atau kata yang berkategori verba dengan afiks pembentuk *me(N) - kan* berdasarkan beberapa pandangan ahli yang dijelaskan sebelumnya. Aspek yang teramati berupa proses perubahan atau penurunan leksem pada setiap verba yang digunakan dalam tuturan debat. Untuk itu, melalui penelitian yang berjudul "Kajian Morfologi Derivasional dan Infleksional terhadap Afiks *meN-kan* pada Teks Debat Calon Presiden Republik Indonesia Periode 2014 - 2019" diharapkan dapat dideskripsikan secara cermat guna mengungkap bentuk turunan kata berafiks *meN - kan* pada teks debat capres periode 2014 - 2019.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berupaya mengelaborasi fenomena kebahasaan yang terjadi dalam debat capres. Sumber data penelitian dari tayangan televisi yang berbentuk audio visual yang ditayangkan pada media televisi yang ditetapkan oleh KPU. Dalam hal ini stasiun televisi Metro TV dan Bloomberg sebagai penayang Debat Capres Tahap I, kemudian dalam tahap proses penelitian, peneliti hanya menetapkan Metro TV sebagai sumber penyedia data karena situs resmi televisi menyediakan tayangan secara *streaming* dan tersimpan dalam data berita

media. Waktu pelaksanaan debat berlangsung pada tanggal 15 Juni 2014, pukul 20.00 WIB. Objek data penelitian berupa teks Debat Capres Tahap I dengan alasan debat capres ini cukup representatif dalam mewakili dua tahap debat capres yang diselenggarakan KPU. Jenis data yang diperoleh berupa data audio - visual yang kemudian ditranskripsikan secara cermat untuk melihat konstruksi teks debat setiap capres. Tayangan data yang diperoleh selama penelitian berdurasi 1 jam 40 menit. Data ini sudah dianggap dapat mewakili makna debat secara keseluruhan dengan asumsi Samarin (1988) bahwa pernyataan seseorang atau satu data sudah cukup asalkan representatif. Namun, dibantah Mahsun (2007:29) yang menyatakan terlalu riskan jika data sampel hanya seseorang atau satu data saja, karena data yang diperoleh tidak bisa dikorelasikan silang demi keabsahannya. Atas dasar tersebut peneliti mencoba mengontraskannya dengan data Debat Capres Tahap II.

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian berupa komputer jinjing, *earphone* (alat bantu dengar yang ditempatkan pada telinga yang telah terhubung dengan perangkat komputer), lembar transkripsi. Komputer jinjing digunakan peneliti untuk mengunduh video debat capres dari situs resmi penyedia data (melalui ketetapan KPU). Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan observasi yang berupa dokumen. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan, yakni; teknik baca guna

pencermatan dan pemolaan data dan teknik catat guna mendata dan melihat relasi dari setiap konstruksi tuturan debat (Mahsun, 2007:131). Metode penganalisisan yang dipergunakan dalam penelitian ini, yakni metode kualitatif. Metode penyajian yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode formal dan informal (Sudaryanto, 2015:144; Mahsun, 2007:123).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan telaah yang dilakukan pada teks Debat Capres Tahap I periode tahun 2014 – 2019 diperoleh beberapa temuan yang termasuk dalam proses morfologi derivasional dan infleksional. Derivasional dan infleksional yang ditelaah adalah pada kata yang berafiks *meN - kan*. Penjelasan lebih rinci sebagai berikut.

Derivasional

Proses derivasional yang ditemukan pada teks Debat Capres I antara Prabowo dan Jokowi adalah penggunaan verba berafiks *meN - kan* dengan bentuk turunan dapat berafiks *me-/-kan* yang berasal dari kata dasar berkelas berbeda dengan kata bentukannya setelah proses afiksasi. Kelas kata tersebut, di antaranya: 1) kelas verba (V), 2) nomina (N), 3) kelas adjektif (Adj), dan 4) kelas adverbial (Adv). Deskripsinya di bawah ini.

Kelas Kata Verba: V → V: Afiks *meN - kan*

Proses morfologis pada kategori verba yang diperoleh dalam, data Debat Capres 2014 tidak mengubah kategori. Artinya, bentuk V→V termasuk dalam derivasi sesuai dengan pandangan Bauer (2003) dan Katamba (1993), yaitu kata yang bercirikan infleksi sebenarnya memiliki sifat derivasi, sehingga anggapan awal yang menganggap derivasi sebagai perubahan kategori kata, juga dapat ditimbulkan atas variasi yang luas dan distribusi makna yang berbeda dalam klausa/kalimat. Untuk itu, derivasi dapat menimbulkan distribusi makna baru/variatif, sedangkan infleksi tidak memiliki distribusi makna baru/tidak variatif. Data yang ditemukan terbagi dalam dua bentuk afiks, yakni *afiks meN - kan*.

(Kelompok Afiks *me-/-kan*)

Data temuan berupa afiks *meN - kan*, seperti: *me+ libat +kan*, *me+ naik+ kan*, *me+lahir+kan*, *me+mati+kan*, dan *me+muncul+kan*. Adapun proses perubahannya dapat dicermati pada data berikut ini.

Bentuk Dasar	Afiks <i>me - kan</i>	Perubahan
(1) libat (V)	→ { <i>me-/-kan</i> }	→ melibatkan (V)
(2) naik (V)	→ { <i>me-/-kan</i> }	→ menaikkan (V)
(3) lahir (V)	→ { <i>me-/-kan</i> }	→ melahirkan (V)
(4) mati (V)	→ { <i>me-/-kan</i> }	→ mematikan (V)
(5) muncul (V)	→ { <i>me-/-kan</i> }	→ memunculkan (V)

Kelompok Afiks *me(N)-/-kan*

Data berupa afiks *me(N)-/-kan*, seperti: *me(N)+ nyanyi +kan*, *me(nya) +sampai +kan*, *me(ng)+ alir +kan*, *me(ng) +hidup +kan*, *me(ny) +selesai +kan*,

Bentuk Dasar	Afiks <i>meN - kan</i>	Perubahan
(6) nyanyi (V)	→ { <i>me(N)-/-kan</i> } →	menyanyikan (V)
(7) sampai (V)	→ { <i>me(N)-/-kan</i> } →	menyampaikan (V)
(8) alir (V)	→ { <i>me(N)-/-kan</i> } →	mengalirkan (V)
(9) hidup (V)	→ { <i>me(N)-/-kan</i> } →	menghidupkan (V)
(10) selesai (V)	→ { <i>me(N)-/-kan</i> } →	menyelesaikan (V)
(11) siap (V)	→ { <i>me(N)-/-kan</i> } →	menyiapkan (V)
(12) tumbuh (V)	→ { <i>me(N)-/-kan</i> } →	menumbuhkan (V)
(13) bubuh (V)	→ { <i>me(N)-/-kan</i> } →	membubuhkan (V)
(14) tayang (V)	→ { <i>me(N)-/-kan</i> } →	menanyangkan (V)

Kategori kata pada data (1) – (14) di atas tidak berubah, tetapi distribusi makna kata-kata berbeda dari bentuk dasarnya di dalam klausa atau kalimat, sehingga memperkuat argumentasi bahwa data tersebut termasuk derivasional. Klaim terhadap data di atas pada awalnya dianggap sebagai infleksi karena tidak terjadi perubahan

Kelas Kata Nomina: *N → V*: Afiks *me/-kan* dan *me(N)-/-kan*.

Proses morfologi derivasional yang diperoleh pada teks debat dengan pola perubahan kelas kata dari *N→V* disebabkan adanya proses afiksasi *me/-kan* dan *me(N)-/-kan*. Temuan berupa kosakata berafiks *me/-kan*, seperti: *me-layang-kan*, *me-nyata-kan*, *meng-guna-kan*, *me-laku-kan*, *me-masar-kan*, *me-rencana-kan*, *me-*

me(ny) +siap+ kan, *me(n)+tumbuh+kan*, *me(m)+bubuh+kan*, dan *me(n)+tayang+kan*. Adapun proses derivasionalnya sebagai berikut. Abstraksi proses sebagai berikut.

kategori (*V→V*), tetapi setelah diaplikasikan dalam konteks kalimat, verba turunannya tidak berterima dengan verba dasar. Kondisi ini telah mematahkan kategori infleksi pada data ini dalam analisis dimasukkan ke dalam kelompok kata derivasional.

rupa-kan dan *me-wujud-kan* dan data berafiks *me(N)-/-kan*, seperti: *me(m)-bukti-kan*, *me(n)-cipta-kan*, *me(m)-fokus-kan*, *me(ng)-hasil-kan*, *me(ng)-(k)endali-kan*, *me(ng)-untung-kan*, *me(n)-diri-kan*, dan *me(n)-canang-kan*. Keseluruhan data mengalami perubahan kelas *N→V* dengan proses penurunan melalui afiks *me/-kan* dan *me(N)-/-kan*. Pola-pola perubahan keseluruhan data ini dapat dicermati sebagai berikut.

(Kelompok Afiks *me-/-kan*)

Bentuk Dasar		Afiks <i>me-/-kan</i>	Perubahan
(15) layang (N)	→	{ <i>me-/-kan</i> }	→ melayangkan (V)
(16) nyata (N)	→	{ <i>me-/-kan</i> }	→ menyatakan (V)
(17) laku (N)	→	{ <i>me-/-kan</i> }	→ melakukan (V)
(18) wujud (N)	→	{ <i>me-/-kan</i> }	→ mewujudkan (V)
(19) rencana (N)	→	{ <i>me-/-kan</i> }	→ merencanakan (V)

Proses morfologi derivasional yang terjadi pada kata (15) – (19) di atas, adalah perubahan kata dasar yang berkelas N menjadi kata jadian berkelas V melalui afiksasi *me-/-kan*. Afiks *meN-kan* mengubah kata dasar kelas N menjadi verba aktif transitif yang memerlukan kehadiran objek atau argumen selain subjek. Lebih lanjut, proses derivasional tidak hanya mengubah kelas kata menjadi berbeda dengan kelas kata dasarnya, juga dapat memperlihatkan kedekatan kata dasar

terhadap kata tuturannya serta kurang teramalkan perubahannya karena perbedaan kelas yang terjadi setelah melalui proses afiksasi. Dalam perubahann kelas selanjutnya, terjadi pada kata dasar yang mendapat afiksasi *me(N)-*, seperti *meng-*, *mem-*, dan *me(N)-* serta mendapat akhiran *-kan*. proses derivasional dengan imbuhan *me(N)-* dan akhiran *-kan* dapat dilihat dicermati sebagai berikut.

(Kelompok Afiks *me(N)-/-kan*)

Bentuk Dasar		Afiks <i>me(N)-/-kan</i>	Perubahan
(20) guna (N)	→	{ <i>me(N)-/-kan</i> }	→ menggunakan (V)
(21) bukti (N)	→	{ <i>me(N)-/-kan</i> }	→ membuktikan (V)
(22) cipta (N)	→	{ <i>me(N)-/-kan</i> }	→ menciptakan (V)
(23) fokus (N)	→	{ <i>me(N)-/-kan</i> }	→ memfokuskan (V)
(24) hasil (N)	→	{ <i>me(N)-/-kan</i> }	→ menghasilkan (V)
(25) kendali (N)	→	{ <i>me(N)-/-kan</i> }	→ mengendalikan (V)
(26) untung (N)	→	{ <i>me(N)-/-kan</i> }	→ menguntungkan (V)
(27) pasar (N)	→	{ <i>me(N)-/-kan</i> }	→ memasarkan (V)
(28) rupa (N)	→	{ <i>me(N)-/-kan</i> }	→ merupakan (V)
(29) diri (N)	→	{ <i>men(N)-/-kan</i> }	→ mendirikan (V)
(30) canang (N)	→	{ <i>me(N)-/-kan</i> }	→ mencanangkan (V)

Perubahan kelas kata melalui proses derivasional yang terjadi pada data (20) – (30) di atas, menggunakan afiks *me(N)-/-kan*. Dalam prosesnya, peluluhan bunyi pada suku awal kata

atau morfofonemik terjadi. Hal ini terkait dengann proses pengujaran sehingga konsonan *k, t, s, p* pasti luluh apabila bertemu dengan afiks *me(N)-*, seperti pada data (27) kata dasar pasar →

meN+pasar+kan menjadi memasarkan, konsonan *p* luluh menjadi *m* karena pengaruh adaptasi tuturan dengan proses afiksasi. Begitu juga dengan kata dasar (25) *kendali* menjadi afiks *me(N)-/-kan* berubah menjadi *mengendalikan*. Fenomena ini juga menegaskan bahwa proses derivasional tidak hanya mengubah kelas kata tetapi juga terjadi proses morfonemik pada kata dasar setelah mendapatkan afiksasi, terutama afiks *me(N)-*.

Kelas Kata Adjektif: Adj → V: Afiks *me-/-kan*

Proses derivasional terjadi pula pada kelas kata adjektif yang berubah menjadi verba.

(Kelompok Afiks *me-/-kan*)

Bentuk Dasar		Afiks <i>me-/-kan</i>		Perubahan
(31) minimalkan (Adj)	→	{ <i>me-/-kan</i> }	→	meminimalkan (V)
(32) melanjutkan (Adj)	→	{ <i>me-/-kan</i> }	→	melanjutkan (V)
(33) merugikan (Adj)	→	{ <i>me-/-kan</i> }	→	merugikan (V)

Perubahan derivasional yang terjadi pada data (31) – (33) merupakan akibat dari afiksasi *me-/-kan* yang mengubah kelas Adj. menjadi kata V. Perubahan kelas ini tidak dapat diperediksi seperti sifat yang dimiliki oleh proses derivasional. Di samping itu, terjadi pergeseran makna pada kata dasar yang sebelumnya

(Kelompok Afiks *me(N)-/-kan*)

Bentuk Dasar		Afiks <i>me(N)-/-kan</i>		Perubahan
(34) andal (Adj)	→	{ <i>me(N)-/-kan</i> }	→	mengandalkan (V)
(35) aman (Adj)	→	{ <i>me(N)-/-kan</i> }	→	mengamankan (V)
(36) tentu (Adj)	→	{ <i>me(N)-/-kan</i> }	→	menentukan (V)
(37) abadi (Adj)	→	{ <i>me(N)-/-kan</i> }	→	mengabadikan (V)

Kasus derivasional pada verba sebelumnya, memiliki kemiripan dengan persoalan pada verba (34) – (37) di atas. Verba ini mengalami proses

Perubahan ini diakibatkan oleh adanya afiks *me-/-kan* sehingga status atau kelas kata pada tuturan debat capres berubah kelas. Kata dasar memiliki kelas adjektif yang melekat pada argumen dan menjadi kata kerja yang menuntut tindakan atau aksi dari argumen. Proses ini terjadi pada kata berafiks *me-/-kan*, seperti: *me+minimal+kan*, *me+lanjut+kan*, dan *me+rugi+kan* dan kata berafiks *me(N)-/-kan*, seperti: *me(n)+tentu+kan*, *me(ng)+andal+kan*, *me(ng)+aman+kan*, dan *me(ng)+abadi+kan*. Perubahan kelas secara derivasional ini dapat dicermati berikut ini.

bermakna sifat berubah menjadi makna tindakan yang mengarahkan subjek bertindak pada sasaran aksi. Afiks *-kan* sebagai indikator pemunculan argumen lebih dari satu. Artinya argumen yang dimunculkan verba dapat berargumen dua atau tiga sekaligus dalam satu kalimat.

derivasional yang di dalamnya terdapat proses morfonemik atau peluluhan bunyi akibat pengaruh afiks *me(N)-*. Tidak hanya itu,

perubahan terjadi pada kelas kata dasar berstatus Adj. menjadi V pada kata turunannya. Misalnya, pada kata (36) *tentu* mendapat afiks *meN+tentu+kan* menjadi *menentukan*. Bunyi /t/ luluh karena fsubjek pengucapan akibat intervensi imbuhan *me(N)-*. Namun, hal berbeda terjadi pada kata (34), (35), dan (37) saat imbuhan *me(N)-* tidak memicu terjadinya proses

Kelas Kata Adverbial: Adv→V: Afiks *me(N)-/-kan*

Proses morfologi hanya terjadi pada kata dasar berkelas nomina dan adjektif, tetapi pada kata berkelas adverbial. Kedudukan adverbial bersifat menerangkan atau sebagai keterangan dalam kalimat, sehingga tidak memiliki unsur verba ataupun aspek yang lain. Setelah melalui proses derivasional, terjadi perubahan kelas,

(Kelompok Afiks *me(N)-/-kan*)

Bentuk Dasar		Afiks <i>me-/ -kan</i>		Perubahan
(38)dapat (Adv)	→	{ <i>me(N)-/-kan</i> }	→	mendapatkan (V)
(39)ingin (Adv)	→	{ <i>me(N)-/-kan</i> }	→	menginginkan (V)
(40)anggar (Adv)	→	{ <i>me(N)-/-kan</i> }	→	menganggarkan (V)

Dari data (38), (39), dan (40) di atas, terlihat bahwa proses perubahan terjadi akibat afiks *me(N)-* dan *-kan* yang melekat pada kelas kata dasar Adv. menjadi kata turunan berkelas kata verba. Variasi *me(N)-/-kan* yang ditemukan ada ketiga data tersebut tidak mengalami proses morfofonemik terhadap kata dasar yang dilekatinya, seperti: *me(N)-* dan *meng-*. Berikutnya, afiks *me(N)-* yang tidak mengalami proses peluluhan bunyi tidak ditemukan setelah melekat pada kata dasar.

morfofonemik. Alasan yang dapat ditarik, yakni proses morfofonemik dapat terjadi pada *me(N)-* apabila suku kata awal berupa konsonan *k,t,s,p*, tetapi apabila tidak terdapat suku kata awal itu, maka tidak terjadi proses morfofonemik, hanya saja proses *me(N)-* tetap terjadi tanpa ada peluluhan bunyi.

yakni kata dasar Adv → V. Di samping itu, terdapat pergeseran makna antara sebelum dan sudah proses derivasi. Data pada teks debat yang menunjukkan perubahan kelas kata Adv → V pada kata hanya terjadi pada kata berafiks *me(N)-/-kan*, seperti: *me(ng)+ingin+kan*, *me(n)+dapatkan*, dan *me(ng)+anggar+kan*. Proses perubahannya sebagai berikut.

Keseluruhan proses derivasional yang terjadi pada perubahan N → V, Adj → V, dan Adv → V dengan proses afiksasi *me-*, *me(N)-*, dan *-kan* dapat diketahui bahwa proses pelekatan kata dasar ke dalam kata turunan mengalami pergeseran makna. Hal ini diperoleh secara leksikal pada bentuk perangkaian kata di dalam konteks teks pidato. Tindakan-tindakan yang diekspresikan para pedebat ditunjukkan dengan beberapa verba yang telah mengalami afiksasi ini. Makna yang disampaikan hanya kata-kata dengan kelas nomina, adjektiva, dan adverbial

yang di turunkan ke dalam bentuk verba. Namun, dalam beberapa kasus yang ditemukan tidak terjadi proses morfofonemik pada kata yang dilekati dengan alasan suku kata awal kata dasar tidak bertemu dengan konsonan *k,t,s,p*.

Infleksional

Proses infleksional sebagai suatu bentuk penurunan kata dasar melalui proses afiksasi tidak mengubah kelas kata, seperti yang dikemukakan Bauer (2003) infleksi tidak mengubah kelas kata. Infleksi dianggap lebih produktif dibandingkan dengan derivasional karena perubahannya terjadi secara terstruktur atau sistematis, teramalkan, dan berlaku otomatis. Bentuk bentuk perubahan yang terjadi berdasarkan data dalam teks debat capres, bentuk verba tidak berubah menjadi kelas lain atau tetap dalam kelas kata verba. Namun, apabila data yang ditemukan memiliki distribusi makna kata turunan yang berbeda dari makna kata dasar, data tersebut dapat dikelompokkan dalam kategori derivasional, meskipun tidak terjadi perubahan kelas kata (seperti pada kasus kata *V→V*). Turunan yang terbentuk dengan afiksasi, khususnya dengan afiks *me(N)-* mengakibatkan

terjadinya proses morfonemik pada kata dasar yang dilekati, tetapi dalam beberapa proses, morfofonemik tidak terjadi karena suku kata dasar yang bukan *k,t,s,p*. Beberapa temuan yang didapat terbagi dalam perubahan *me-/kan* dan *me(N)-/kan*. Adapun deskripsinya, sebagai berikut.

Kelas Kata Verba: V→V: Afiksme(N)-/kan

Infleksi pada kata teks Debat Capres 2014 dengan menggunakan *me(N)-/kan* tidak mengubah kelas kata. Penggunaan afiks *me(N)-/kan* mengakibatkan terjadinya proses morfofonemik pada kata dasar. Namun, pada beberapa data, proses morfofonemik tidak terjadi karena suku kata yang dilekati afiks *me(N)-/kan* tidak berupa konsonan *k,t,s,p* sehingga *me(N)-* tidak dapat meluluhkan bunyi kata dasar kata berkelas verba. Selanjutnya, data perubahan infleksional *me(N)-/kan* pada teks Debat Capres 2014, di antaranya: *me(n)+titip+kan*, *me(m)+butuh+kan*, dan *me(m)+beri+kan*. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Bentuk Dasar	→	Afiks <i>me-/kan</i>	→	Perubahan
(41) titip (V)	→	{ <i>me(N)-/kan</i> }	→	menitipkan (V)
(42) butuh (V)	→	{ <i>me(N)-/kan</i> }	→	membutuhkan (V)
(43) beri (V)	→	{ <i>me(N)-/kan</i> }	→	memberikan (V)

Data di atas, memperlihatkan proses infleksional morfologi infleksional yang melibatkan proses morfofonemik dan tanpa proses morfofonemik terjadi pada data (41) dengan kaidah afiks *me(N)-/kan* meluluhkan bunyi konsonan *t*.

Selanjutnya, data (42) dan (43) proses infleksional tidak melibatkan morfofonemik. Proses afiksasi *me(N)-/kan* pada kelas kata dasar verba tidak mengubah kata menjadi kelas yang lain atau tetap sebagai verba setelah melalui proses afiksasi.

distribusi makna juga tidak berubah antara bentuk dasar dan bentuk turunan. Data-data seperti ini dibuktikan berdasarkan pada pandangan Bauer (2003) bahwa infleksional tidak mengubah kelas, bersifat otomatis, produktif, dan terprediktif serta memiliki distribusi tetap. Intinya apabila kelas kata berubah dan distribusi makna berbeda dapat dikatakan sebagai derivasi, sebaliknya apabila kelas kata tidak berubah dan distribusi makna tetap, maka kata itu termasuk dalam proses morfologi infleksi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan teks Debat Capres periode tahun 2014 – 2019 di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses derivasional adalah proses penurunan kelas kata yang berlangsung secara tidak otomatis, tidak terprediktif, dan terutama dapat mengubah kelas kata pada teks debat serta memiliki distribusi makna berbeda antara bentuk turunan dan bentuk dasar. Sebaliknya, infleksional sebagai proses penurunan kata tanpa melalui proses prediktif yang tidak mengubah kelas kata serta distribusi makna tetap. Proses afiksasi dilakukan dengan melekatkan afiks *me-*, *me(N)-*, dan *-kan*. Khusus pada afiks *me(N)-* terjadi proses morfofonemik apabila imbuhan tersebut bertemu dengan suku kata yang berawalan *k*, *t*, *s*, dan *p*. Misalnya: *me(N)+* *titip +kan*, *me(N)+* *tumbuh +kan*, dan *me(N)+* *tayang+kan*. Namun, pada beberapa kata dasar yang mendapat afiksasi *me(N)-* tidak mengalami proses morfofonemik, karena tidak berawalan *k*, *t*, *s*, dan *p*.

Berikutnya, pada derivasional morfologis kelas verba, nomina, adjektif, dan adverbialia dapat berubah kelas menjadi/tetap verba, sehingga dapat dikatakan dapat

menurunkan kelas kata, sedangkan infleksional morfologis tidak dapat mengubah kelas kata dasar, seperti; bentuk verba pada kata dasar tetap menjadi bentuk verba pada kata turunannya dengan catatan memiliki distribusi makna tetap dalam konteks klausa atau kalimat.

Saran-Saran

Peng analisisan derivasional dan infleksi sangat bergantung pada teori yang diacu, karena akan sangat menentukan pengelompokan atau pengategorian kelompok kata yang termasuk derivasi dan infleksi. Namun, dalam berbagai pandangan juga, derivasional dan infleksi tidak hanya dilihat dari perubahan kelas kata, tetapi juga dari keberterimaan kata turunan terhadap makna yang akan dibentuk dalam kalimat. Apabila makna berubah, bentukan kata tersebut dapat dikatakan derivasi, meskipun kelas katanya tidak berubah. Sebaliknya, infleksi memiliki distribusi makna tetap antara bentuk dasar dan turunan.

REFERENSI

- [1] Aronoff, Mark. (1976). *Word Formation in Generative Grammar*. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology, The MIT Press.
- [2] Aronoff, Mark dan Frank Anshen. (1998). "Morphology and the Lexicon: Lexicalization and Productivity". Dalam Spencer, Andrew dan Arnold M. Zwicky (ed). 1998. *The Handbook of Morphology*. Malden: Blackwell Publisher Ltd.
- [3] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Republik Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Bauer, L. (2003). The Phonotactics of Some English Morphology. In *Take Danish for Instance. Linguistic studies in honour of Hans Basbøll presented on the occasion of his 60th birthday 12 July 2003*.
- [5] Dania, R. D. M. (2008). *Jago Debat*. Indonesia: PT Sindu Press.
- [6] Bauer, Laurie. (2003). *Introducing Linguistic Morphology*. Great Britain: Edinburgh University Press.
- [7] Booij, Geert. (2010). *Gramatika Kata*. Diterjemahkan oleh Muhammad Sukri dan Nuriadi dari Judul *The Grammar of Word An Introducing to Morphology*. Mataram-Lombok: Cerdas Press.

- [8] Chomsky, Noam. (1970). "Remarks on Nominalization" dalam Chomsky, *Studies on Semantics in Generative Grammar*. Mouton : The Haque.
- [9] Danial, R. Deni Muhammad. (2008). *Jago Debat*. Semarang: PT Sindu Press.
- [10] Halle, Moris. 1973. "Prolegomena to a Theory of Word Formation" dalam *Linguistic Inquiry*, Vol. IV No.1.
- [11] Haspelmath, Martin. (2002). *Understanding Morphology*. New York: Oxford University Press Inc.
- [12] Hurford, James R. dan Heasley Brendan. (1983). *Semantics: A Coursebook*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [13] Katamba, F. (1993). *Morphology*. London: The Macmillan Press.
- [14] Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). (2012). *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2012 tentang Penyiaran*. Jakarta: KPI
- [15] Komisi Pemilihan Umum (KPU). (2012). *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah*. Jakarta: KPU - RI.
- [16] Komisi Pemilihan Umum (KPU). (2008). *Undang-Undang No.42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden*. Jakarta: KPU - RI.
- [17] Komisi Pemilihan UMUM (KPU). (2014). *Peraturan KPU tentang Mekanisme Debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden dalam Pemilihan Umum Tahun 2014*. Jakarta: KPU - RI.
- [18] Kridaklaksana, Harimurti. (2009). *Kamus linguistik Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [19] Mahsun. 2007. *Edisi Revisi: Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [20] Nida, E.A.. (1949). *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- [21] Ramlan, M. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- [22] Recoeur, Paul. (2005). *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- [23] Samarin, W. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisius.
- [24] Scalise, S. 1984. *Generative Morphology*. Dordrecht: Foris Publication.
- [25] Subroto, Edi. (1985). *Infleksi dan Derivasi: Kemungkinan Penerapannya dalam Morfobjekologi Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- [26] Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- [27] Sumirin. (2009). *Terampil Berdiskusi dan Berdebat*. Jakarta: CV. Pamularsih.